



---

## **PELESTARIAN NASKAH KUNO DI MUSEUM NEGERI PROVINSI SUMATERA UTARA**

**Miftahul Jannah**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

**Sori Monang**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

**Muslih Faturrahman**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Korespondensi Penulis: [miftah.jannah1099@gmail.com](mailto:miftah.jannah1099@gmail.com)*

**Abstrak:** Penelitian ini dilaksanakan di Museum Negeri Sumatera Utara dengan topik utama mengenai pelestarian naskah kuno yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua pertanyaan utama: Pertama, bagaimana layanan teknis yang diterapkan oleh Museum Negeri Sumatera Utara dalam upaya pelestarian naskah-naskah kuno yang mereka miliki? Kedua, problematika apa saja yang dihadapi oleh pihak museum dalam melaksanakan pelestarian naskah-naskah kuno tersebut? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan metode layanan teknis yang diterapkan dalam pelestarian naskah kuno di Museum Negeri Sumatera Utara serta untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi oleh pihak museum dalam proses pelestarian tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti kondisi objek dalam keadaan alamiah, berbeda dengan metode eksperimen yang lebih terkontrol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian naskah kuno adalah tindakan yang sangat krusial, mengingat informasi yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut dapat memberikan wawasan yang berharga bagi generasi mendatang.

**Kata Kunci:** *Pelestarian, Naskah Kuno*

**Abstract:** *This research was conducted at the Museum Negeri Sumatera Utara, focusing on the critical issue of preserving ancient manuscripts, which hold significant influence on cultural heritage. The research problem is framed around two key questions: First, how does the Museum Negeri Sumatera Utara implement technical services for the preservation of its ancient manuscripts? Second, what are the challenges faced by the museum in carrying out the preservation of these valuable manuscripts? The purpose of this research is to elucidate the technical services employed in the preservation of ancient manuscripts at the Museum Negeri Sumatera Utara and to identify the various challenges encountered by the museum in this preservation process. The methodology adopted in this study is qualitative research. As explained by Sugiyono, qualitative research is a method used to investigate objects in their natural state, as opposed to the controlled environment of experimental research. The findings of this study underscore the importance of preserving ancient manuscripts, as the information they contain can provide valuable knowledge for future generations.*

**Keywords:** *Preservation, Ancient Manuscripts*

## PENDAHULUAN

Naskah kuno merupakan sumber autentik yang mampu menjembatani masa lalu dan masa kini, memainkan peran penting dalam pelestarian warisan budaya. Museum seperti Museum Nasional Sumatera Utara berperan sebagai penjaga warisan ini, dengan karya-karya yang dipamerkan mencerminkan berbagai nilai budaya, sosial, religius, dan moral dari masyarakat masa lampau (Faturrahman, 2010). Naskah kuno di Indonesia hadir dalam berbagai bentuk dan ditulis dalam beragam bahasa dan aksara, tersebar di seluruh pelosok negeri (Widiesha, 2013). Naskah kuno ini sangat rentan terhadap kerusakan akibat faktor lingkungan, binatang, bencana alam, serta kurangnya perhatian dan metode penyimpanan yang memadai. Contoh metode penyimpanan yang tidak optimal termasuk menempatkan naskah di lemari kaca tanpa perlindungan yang cukup, atau menambal naskah yang robek dengan kertas lain, yang tidak mencerminkan bentuk perawatan yang ideal (Dewi, 2014). Agar mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan peran aktif dari lembaga-lembaga individu, atau komunitas memiliki kepedulian terhadap pelestarian naskah kuno. Sebagaimana Allah berfirman ddalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 11-12 berbunyi:



“Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang mengadakan perbaikan".”

يَشْعُرُونَ لَا وَلَكِن لَّمْ يُفْسِدُونَ أَرْضَهُمْ إِنَّهُمْ آلَا

”Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”

Surah Al-Baqarah Ayat 11-12 mengandung makna penting yang melarang manusia dari merusak ciptaan di bumi, relevan dengan perilaku pengunjung museum. Ayat tersebut menggarisbawahi tanggung jawab pemeliharaan dan pelestarian koleksi museum agar tetap dalam kondisi optimal, yang menjadi tugas utama pegawai museum untuk memastikan koleksi-koleksi tersebut dapat dipertunjukkan dan dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Museum Nasional Provinsi Sumatera Utara memiliki lebih dari 290 koleksi naskah kuno yang menghadapi tantangan besar dalam pelestarian dan perawatan. Beberapa naskah dipamerkan, sementara yang lainnya disimpan dengan akses terbatas untuk staf. Meskipun naskah-naskah ini sangat berharga, observasi awal menunjukkan bahwa upaya pelestarian oleh staf museum masih kurang optimal. Padahal, naskah-naskah ini merupakan warisan budaya yang memuat pengetahuan, sejarah, dan seni yang penting. Perawatan fisik melibatkan pemeliharaan dan penyimpanan naskah sesuai prosedur yang benar untuk menjaga kondisinya. Perawatan non-fisik mencakup alih aksara, terjemahan, kajian ilmiah, dan alih media, bertujuan memastikan akses dan pemahaman naskah-naskah ini oleh generasi masa depan.

## KAJIAN TEORI

### Pelestarian

Pelestarian bahan pustaka, sebagaimana didefinisikan oleh IFLA, mencakup berbagai aspek seperti alokasi sumber daya, manajemen tenaga kerja, penerapan metode dan teknik, serta sistem penyimpanan yang memadai, dengan tujuan menjaga keberlanjutan informasi (Handayono, 2012). Definisi ini diperluas oleh Dureau dan

Clements, yang menambahkan elemen-elemen penting seperti manajemen, pendanaan, SDM, dan teknik pengawetan baik fisik maupun informasi yang terkandung di dalamnya. Sutarno menekankan bahwa konservasi berkaitan dengan keberlanjutan dan umur panjang informasi yang relevan bagi kehidupan manusia (Sutarno, 2005). Pelestarian, dengan demikian, tidak hanya tentang menjaga fisik bahan pustaka, tetapi juga melindungi kandungan intelektual serta mencegah kerusakan dengan manajemen dan teknik yang tepat (Rachma, 2016).

Pelestarian ini juga melibatkan penilaian berdasarkan kriteria fisik/visual dan non-fisik, yang mencakup aspek estetika, nilai sejarah, ekonomi, dan sosial budaya. Fungsi pelestarian mencakup perlindungan, pengawetan, dan pendidikan, dengan tujuan memastikan koleksi bertahan lama dan tetap dapat diakses oleh banyak pengguna. Prosedur pelestarian yang efektif, seperti yang dijelaskan oleh Pawit (2005), meliputi langkah-langkah strategis mulai dari pembersihan hingga pengaturan ventilasi dan sosialisasi kepada pengguna untuk menjaga kebersihan dan kelestarian perpustakaan.

### **Naskah Kuno**

Konteks Dalam konteks Peraturan Pemerintah RI No 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No 43 Tahun 2007 mengenai Perpustakaan, istilah “naskah kuno” memiliki definisi khusus yang berbeda dari terminologi umum dalam ilmu perpustakaan dan informasi. Menurut peraturan ini, naskah kuno adalah dokumen tertulis yang tidak dicetak atau diperbanyak dengan cara lain, baik di dalam negeri maupun luar negeri, dengan usia minimal 50 tahun dan memiliki nilai kebudayaan nasional, sejarah, serta ilmu pengetahuan. Menurut KBBI, "naskah" merujuk pada karangan yang masih ditulis tangan atau belum diterbitkan, sedangkan "kuno" berarti lama atau dari masa lalu. Berdasarkan definisi tersebut, naskah kuno adalah tulisan tangan yang belum dicetak dan menjadi kajian filologi, menyimpan nilai akademik dan sosial yang penting. UU Cagar Budaya Nomor 5 Tahun 1992 juga menyatakan bahwa naskah kuno adalah dokumen yang ditulis tangan atau diketik, belum dicetak, dan berusia lebih dari 50 tahun (Nindya, 2008). Jenis-jenis naskah kuno di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan bahan yang digunakan, seperti karas (papan atau batu tulis), daun tal atau daun siwalan (untuk naskah Jawa, Bali, dan Lombok), dluwang (kertas tradisional Jawa), dan kertas Eropa yang mulai digunakan pada abad ke-18 dan ke-19. Kategorisasi ini tidak hanya mencerminkan kekayaan material dari naskah kuno tetapi juga menyoroti pentingnya pelestarian untuk menjaga keberlanjutan informasi dan warisan budaya tersebut.

### **Pelestarian Naskah Kuno terbuat dari Kertas**

Pelestarian dan perawatan bahan pustaka adalah bagian penting dari manajemen koleksi di perpustakaan, terutama karena kertas sebagai media utama informasi rentan terhadap faktor eksternal seperti kondisi iklim, biologis, dan polusi udara. Faktor-faktor ini dapat mempercepat degradasi kertas, dengan kelembapan, suhu, paparan cahaya, serta mikroorganisme dan hewan menjadi ancaman utama. Pelestarian juga berkaitan erat dengan prinsip-prinsip perlindungan lingkungan, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan semua makhluk hidup. Prinsip pelestarian dalam Islam mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual dalam merawat lingkungan, sebagai bagian dari mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan bersama. Surat Al-A'raf ayat 56 mengandung pesan mendalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan di bumi, sekaligus menegaskan

bahwa kemenangan dan kejayaan sejati dapat dicapai dengan menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman sebagai penolong. ayat ini, Allah berfirman:



Terjemahan Kemenag 2019: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang berbuat baik.

Profesor Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Surah Al-A'raf ayat 56 memberikan larangan tegas terhadap tindakan kerusakan di bumi setelah Allah menciptakannya dalam keadaan sempurna dan harmonis. Kerusakan yang dimaksud mencakup berbagai tindakan yang dapat merusak keseimbangan dan keharmonisan alam, seperti pencemaran lingkungan, penebangan hutan secara sembarangan, dan konflik yang menghancurkan. Penegasan ini menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan melestarikan ciptaan Allah, agar bumi tetap dalam kondisi baik untuk generasi mendatang.

يُرْوَدَنَّ الدَّرَاهِمَ وَكَسَرَ، المَثْمِرَةَ الأشْجَارِ وَقَطَعَ، المِيَاهَ تَغْوِيرَ الأَرْضِ فِي الفَسَادِ مِنَ: الضَّحَّاكُ أَلَوْفًا

Artinya: "Dan Ad-Dhahhak berkata: "Dari kerusakan terjadi di bumi adalah mengubah arah aliran air, menebang pohon-pohon berbuah, dan merusak koin-koin emas dan perak." (Abul Muzhaffar As-Sam'ani, Tafsir As-Sam'ani, [Riyadh, Darul Wathan: 1997], jilid II.

### **Pelestarian Naskah Kuno terbuat dari Bahan Organik dan Kulit Kayu**

Kelompok benda organik mencakup objek yang terdiri dari unsur hidup, baik berasal dari tumbuh-tumbuhan maupun binatang, seperti tekstil, daun lontar, kulit hewan, kayu, tulang, gading, dan tanduk. Kayu lunak, khususnya, sangat rentan terhadap perubahan iklim dan cenderung mudah mengalami kerusakan seperti retak atau pecah. Untuk melestarikan benda-benda organik ini, metode seperti pengasapan dengan bahan kimia atau fumigasi sering diterapkan. Fumigasi efektif dalam mengusir dan membasmi serangga yang merusak bahan organik, seperti rayap, furniture beetle, kumbang pelubang kayu, dan book worm beetle. Dalam konteks pelestarian bahan organik dan kulit hewan, ajaran Islam memberikan pedoman bahwa kulit dan bulu binatang ternak diperbolehkan untuk dimanfaatkan, tetapi penggunaan kulit binatang liar, bahkan untuk tujuan praktis seperti alas lantai, dilarang. Hal ini bertujuan untuk mencegah pembunuhan binatang liar secara sia-sia. Meskipun umat Islam diperbolehkan mengonsumsi daging dari binatang tertentu, pembantaian kejam dan tak terkendali tetap dilarang, mencerminkan pentingnya memperlakukan hewan dengan hormat dan menghindari eksploitasi yang tidak perlu. Tuhan menyatakan hal tersebut ayat di bawah:



Terjemahan Kemenag 2019: (7) Ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhanmu

Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (8) (Dia telah menciptakan) kuda, bagal,412) dan keledai agar kamu tunggahi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa tidak kamu ketahui. 412) Bagal adalah peranakan kuda dengan keledai.

Islam secara mendalam mengajarkan prinsip-prinsip kasih sayang terhadap binatang dan pelestarian kehidupan mereka. perspektif ajaran Islam, manusia diberi amanah dan tanggung jawab agar mengelola dan menjaga keseimbangan lingkungan sebagai bagian dari wilayah kekuasaan dianugerahkan oleh Allah. Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh ciptaan di bumi, termasuk binatang, merupakan bagian dari sistem kehidupan harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, ajaran Islam tidak menekankan aspek spiritual dan moral dari pengelolaan lingkungan tetapi menggarisbawahi pentingnya pelestarian ekosistem dan hak-hak makhluk hidup lainnya sebagai wujud dari amanah ilahi. Keberadaan manusia di dunia ini, menurut ajaran agama, bukanlah sebagai penguasa sewenang-wenang, tetapi sebagai pengelola bijaksana harus menjaga dan melestarikan segala sesuatu ada di bumi dengan penuh rasa hormat dan keadilan. Seperti dijelaskan surah Al-Jatsiyah ayat 13 :



Terjemahan Kemenag 2019: Dia telah menundukkan (pula) agarmu apa ada di langit dan apa ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum berpikir.

Al-Qur'an tidak memberikan manusia kekuasaan absolut untuk bertindak semaunya terhadap alam, tetapi menekankan tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola bumi dengan prinsip keadilan dan keseimbangan. Kekuasaan manusia atas alam adalah amanah yang memerlukan pertanggungjawaban moral dan etis, bukan kebebasan tanpa kendali yang dapat merusak ekosistem. Ajaran ini menegaskan bahwa tindakan manusia terhadap lingkungan harus didasarkan pada prinsip-prinsip pelestarian dan harmoni, menjaga integritas dan keseimbangan alam sebagai bagian dari amanah ilahi.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam Penelitian mengadopsi metode penelitian kualitatif dirancang agar menyelidiki fenomena kondisi alamiah, bertentangan dengan pendekatan eksperimen lebih terkontrol dan terstruktur. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif digunakan agar meneliti objek konteks alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data metode ini melibatkan triangulasi, yaitu penggabungan berbagai sumber data agar memastikan validitas dan keandalan temuan. Analisis data bersifat induktif, berarti bahwa interpretasi dan kesimpulan ditarik dari data dikumpulkan, dengan penekanan pada makna dan pemahaman mendalam daripada generalisasi statistik. Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melaksanakan penelitian agar memperoleh data diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di Museum Negeri Sumatera Utara dimana beralamat Jalan H.M. Joni No 15, Medan Sumatera Utara. Waktu penelitian dari Januari – Juni 2024.

### Subyek

Subyek subyek penelitian diidentifikasi sebagai individu-individu berperan sebagai sumber informasi utama diperlukan agar mengungkap fakta-fakta di lapangan, sesuai dengan definisi Arikunto (2010).

Informan penelitian ini adalah individu-individu dipilih karena kemampuannya agar memberikan informasi signifikan mengenai situasi dan kondisi di lapangan. Moleong (2011) menekankan bahwa informan harus direkrut secara strategis dan diberi pemahaman jelas mengenai tujuan penelitian agar memastikan partisipasi efektif. konteks penelitian ini, dua orang informan telah diidentifikasi berdasarkan kriteria telah ditentukan, yaitu:

1. Subyek telah lama bekerja di Museum Negeri Sumatera Utara, sehingga memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai proses pelestarian naskah kuno di institusi tersebut.
2. Subyek masih aktif dan terlibat secara penuh lingkungan dan menjadi sasaran penelitian, memastikan bahwa mereka memiliki informasi terkini dan relevan tentang praktik dan tantangan pelestarian.
3. Subyek memiliki cukup waktu dan kesempatan agar memberikan informasi, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan efektif dan menyeluruh.

**Tabel 1 Informan Penelitian**

No	NAMA	JABATAN
1.	Biliater Situngkir	Kepala Seksi edukasi dan Koleksi
2.	Mehamat Br Karo Sekali	Kepala Staff Pelestariannaskah kuno
3.	Afrida Lubis	Staff Musium Negeri Provinsi Sumatera Utara

Sumber: data diolah oleh peneliti (2024)

### Tahap penelitian

Adapun Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi, dan menentukan fokus masalah melalui observasi awal dan wawancara eksploratif untuk merumuskan hipotesis dan kerangka kerja. Tahap pelaksanaan melibatkan pengumpulan data di lapangan, menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendalam dan akurat. Pada tahap pelaporan, data dianalisis untuk menafsirkan temuan, mengidentifikasi pola penting, dan menyusun laporan penelitian yang sistematis dan terstruktur, dengan tujuan menyampaikan hasil yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan.

### Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data komprehensif dan saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelestarian naskah kuno di Museum Negeri Sumatera Utara.

### Instrumen pengumpulan data

Instrumen penelitian ini, instrumen pengumpulan data dirancang dengan cermat agar memastikan keakuratan dan kedalaman informasi diperoleh. Dua instrumen utama digunakan adalah pedoman wawancara dan perekam suara.

### **Teknik analisis data**

Analisis penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif dikembangkan oleh Huberman dan Miles, terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini memberikan kerangka kerja sistematis dan dinamis agar mengelola data kualitatif agar dapat diinterpretasikan dengan cara komprehensif dan menyeluruh.

### **Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan data**

Keabsahan penelitian kualitatif, keabsahan data adalah aspek krusial agar memastikan bahwa hasil penelitian tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya ilmiah, tetapi akurat dan dapat dipercaya. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa uji keabsahan data meliputi credibility (kredibilitas), transferability (transferabilitas), dan confirmability (konfirmasiabilitas). konteks ini, kami akan memfokuskan pada uji kredibilitas sebagai langkah awal menjamin keabsahan data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Umum Sejarah Singkat Museum**

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, diresmikan pada 19 April 1982 oleh Dr. Daoed Yoesoef, memiliki sejarah pelestarian budaya yang signifikan. Meskipun peresmian dilakukan pada tahun 1982, peletakan koleksi pertama oleh Ir. Soekarno pada 1954 menandai awal berdirinya museum ini, yang sebelumnya dikenal sebagai Gedung Arca. Terletak strategis di Jalan H.M. Joni No. 15, Medan, museum ini berjarak sekitar 3 km dari Bandara Udara Polonia dan pusat pemerintahan. Bangunan utama museum, yang berdiri di atas lahan seluas 10.468 m<sup>2</sup>, dirancang dengan arsitektur yang mencerminkan rumah tradisional Sumatera Utara dan dihiasi ornamen dari berbagai etnis. Kompleks museum juga dilengkapi dengan 21 bangunan tambahan untuk koleksi, konservasi, laboratorium, dan fasilitas lainnya. Desain dan penataan ruang museum mendukung pelestarian budaya, penelitian, konservasi, dan edukasi.

**Tabel 2 Profil Museum Provinsi Sumatera Utara**

Nama	: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara
Alamat	: Jl. HM. Joni No.51, Teladan Bar., Kec.Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20217
Jam Buka	: Selasa – Kamis (08.00-16.00) Jumat- Minggu (08.00 -15.30)
Alamat Situs Web	: Email : info@museum-sumut.org Instagram : museum.negerisumut Facebook : MuseumNegeriProvSumut Website : <a href="http://www.museum-sumut.org">www.museum-sumut.org</a>

Sumber: museum-sumut.org (2024)

### **Visi Misi**

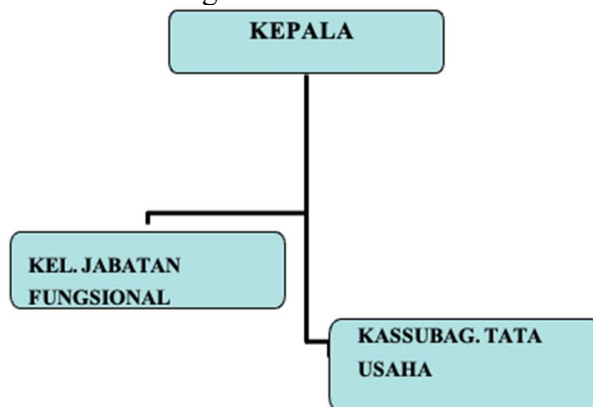
Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara memiliki sebuah visi yaitu “Terwujudnya museum sebagai pusat studi dan pengembangan kebudayaan dinamis dan kreatif serta andalan pariwisata daerah.”

Misi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara:

1. Mengoptimalkan tugas dan fungsi museum.
2. Meningkatkan SDM professional.
3. Membina kerja sama antar berbagai kelompok kalangan guna meningkatkan perfomansi dan informasi budaya bangsa.

**Struktur Organisasi**

Struktur organisasi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara



**Gambar 1** Susunan Organisasi UPT Museum Negeri Provinsi SUMUT

Sumber: Bagian Tata Usaha Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara





**Gambar 2** Struktur Organisasi Dinas dan Kebudayaan dan pariwisata Prov SUMUT  
UPT Museum Negeri Prov SUMUT

Sumber: Bagian Tata Usaha Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, 2022



**Gambar 3** Struktur Organisasi Museum

Sumber: Bagian Tata Usaha Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, 2022

## HASIL PENELITIAN

Museum Museum berfungsi sebagai unit pelaksana teknis untuk mengelola dan melindungi benda cagar budaya, termasuk naskah kuno, sebagai bagian dari warisan budaya. Di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, pelestarian naskah kuno melibatkan perawatan, perlindungan, penanganan, dan pencegahan kerusakan, disesuaikan dengan tingkat kerusakan masing-masing naskah. Observasi awal dan wawancara dengan Ibu Mehamat, Kepala Bagian Pelestarian, menunjukkan bahwa banyak naskah kuno dalam kondisi baik dan tertata rapi. Layanan teknis pelestarian, seperti yang dijelaskan oleh Ridwan Siregar, mencakup pengadaan, pengatalogan, dan perawatan koleksi dengan prosedur dan standar yang jelas. Di museum ini, prosedur pelestarian dirumuskan dengan cermat, dengan fokus pada pemeliharaan fisik dan pelestarian informasi. Pustakawan menggunakan metode manual seperti rempah-rempah tradisional untuk menjaga naskah dari kerusakan. Pelestarian naskah kuno sangat penting agar informasi di dalamnya tetap dapat dimanfaatkan sebagai warisan budaya bangsa. Dalam konteks pelestarian naskah kuno di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, tanggung jawab pustakawan terlihat dedikasi mereka agar merawat, melestarikan, dan menyebarkan informasi terkait koleksi tersebut. Seperti diungkapkan oleh salah satu informan, upaya pelestarian naskah kuno mencakup tidak pemeliharaan fisik, tetapi pengembangan strategi agar memastikan aksesibilitas dan penggunaan naskah-naskah tersebut oleh masyarakat umum. Informan menjelaskan bahwa "Di sini terdapat sejumlah naskah kuno dan karya-karya bersejarah

memerlukan perawatan intensif, pelestarian, dan penyebarluasan informasi kepada publik. Tujuannya adalah agar naskah-naskah ini tetap dikenal dan dapat dimanfaatkan dari waktu ke waktu. Proses pelestarian naskah kuno dilakukan secara manual dengan menggunakan rempah-rempah tradisional seperti merica, cengkeh, dan pala. Rempah-rempah tersebut dihaluskan, dibungkus kain tipis, dan diletakkan di sekitar naskah agar melindungi dan memperpanjang umur simpan naskah tersebut." Naskah kuno merupakan benda tertulis paling berharga dikarenakan informasi-informasi pada zaman dulu sangat penting hingga sekarang oleh sebab itu naskah kuno perlu dirawat serta dilestarikan agar informasi-informasi dapat digunakan dari waktu ke waktu." Hal sama dinyatakan oleh informan 2 ibuk Afrida "Dalam melakukan pelestarian naskah kuno kuno seperti disampaikan ibu meha pelestarian naskah kuno ini memang dilakukan secara manual menggunakan rempah-rempah seperti cengkeh, merica buah pala mana ketiga benda itu dihaluskan dan di bungkus dengan kain tipis namun setelah itu naskah kuno tadi dibersihkan dari debu barulah diletakkan pada lemari kaca atau lemari penjagaan dan diberikan kapur barus dan rempah-rempah agar terhindar dari binatang merusak naskah tetapi ada benda-benda zat kimia campuran sewaktu melakukan pelestarian seperti carbon disulfid (CS<sub>2</sub>), carbon tetra chloride (CCl<sub>4</sub>), methyl bromide (CH<sub>3</sub>Br), thymol cristal, dan naphthaline dan masing-masing bahan kimia ini disesuaikan dengan luas ruangan tempat penyimpanann dan jumlah bahan akan difumigasi. Dan disaat melakukan pelestarian tidak satupun bahan kimia tersebut dapat dipakai tanpa alat pengaman atau bisa dibilang tanpa pengawasan oleh orang berpengalaman. Jadi melakukan pelestarian ini bukan pihak museum melainkan kami mengundang pihak luar ahli dan lebih mengerti melakukannya dan kami mendampingi mereka saja. Museum Negeri Sumatera Utara menerapkan prosedur konservasi dan restorasi yang sangat teliti untuk menjaga keutuhan fisik koleksi naskah kuno yang dimilikinya. Fokus utama konservasi ini adalah melindungi naskah dari berbagai ancaman seperti kerusakan, kehilangan, atau kehancuran. Untuk melindungi naskah yang sangat rapuh, museum menggunakan sarana penyimpanan yang dirancang khusus agar naskah-naskah tersebut tidak saling bersentuhan, sehingga mencegah gesekan atau kerusakan lebih lanjut. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu informan yaitu Ibuk Afrida "Teragar naskah benar-benar rapuh kita meletakkannya kertas portaple, agar terlindungi dan jika disimpan dapat terhindar dari gesekan antara naskah lainnya. Agar pembuatan tempat penyimpanan ini atau kertas portaple kita masih meminta bantuan dari pihak ketiga. Sebenarnya kita sudah diperlihatkan dan diajari cara pembuatannya, namun ya lagi-lagi kita tidak bisa praktek sendiri karena terkendala dengan bahan-bahan dan alatnya harus di import". Museum Negeri Sumatera Utara menggunakan teknik canggih dalam restorasi naskah kuno yang mengalami kerusakan, dengan fokus utama pada metode laminasi dan fumigasi. Laminasi digunakan untuk memperbaiki dan memperkuat naskah yang sudah sangat rapuh, sementara fumigasi diterapkan untuk melindungi naskah dari kerusakan akibat faktor lingkungan seperti kelembapan dan hama. Fumigasi dilakukan secara rutin setiap tahun untuk menjaga kondisi optimal naskah. Proses restorasi ini tidak dilakukan secara internal, tetapi melibatkan pihak ketiga yang ahli dalam bidang konservasi naskah, menunjukkan komitmen museum terhadap kualitas dan integritas koleksi mereka.

Hal ini selaras dengan wawancara penulis dengan Ibu Afrida "Agar restorasi kita menggunakan bantuan jasa dari pihak ketiga atau vendor, jadi kita menyiapkan anggaran

sesuai dibutuhkan” Dalam upaya pencegahan terhadap kerusakan koleksi disebabkan oleh faktor biotis, faktor fisika serta faktor kimia seperti telah dijelaskan bahwa “Dengan adanya faktor biotis upaya pencegahan seperti menggunakan zat kimia tapi terkadang zat kimia ini dilakukan tidak secara terus menerus, jadi kami lebih memilih melakukan pelestarian dengan cara manual dan diruangna pameran itu kita memakai silakage jadi kalau kalian jalan-jalan keruangan pameran ini ada lihat butiran-butiran putih da ini merupakan suatu pelestarian tapi kalau ditempat penyimpanan ini kita belum ada, jadi saat ini dikendalikan oleh suhu udara/ suhu AC, tapi di perpustakaan Nasional itu udara agar naskah kuno ini 24 jam sedangkan kita disini suhu diruang pameran ketika kita pulang kita matikan, apalagi diruang penyimpanan belum punya AC”. Agar Museum Negeri Sumatera Utara menerapkan metode canggih agar pelestarian isi naskah kuno melalui digitalisasi dan katalogisasi. Proses digitalisasi dimulai sejak tahap pengumpulan naskah di lapangan, di mana naskah kuno atau manuskrip diubah dari bentuk fisiknya ke format digital. Teknik ini memanfaatkan kamera, tripod, dan laptop, dengan kamera berfungsi agar menangkap citra naskah, tripod agar stabilitas gambar, dan laptop agar pengeditan dan konversi gambar ke format digital. Proses ini memastikan bahwa naskah kuno terancam kerusakan fisiknya tetap dapat diakses dan dianalisis format lebih aman dan terjaga keutuhannya.

Katalogisasi di Museum Negeri Sumatera Utara merupakan tahap penting dalam pelestarian isi naskah kuno, dimulai dengan deskripsi rinci yang mencakup informasi penting seperti nomor naskah, asal usul, bahan, kondisi fisik, serta detail mengenai tinta dan teks. Setelah itu, data tersebut disusun dalam format katalog yang sistematis, memudahkan peneliti dan publik untuk mengakses informasi dengan efisien. Namun, tantangan pelestarian tetap ada, terutama karena banyak naskah menunjukkan tanda-tanda kerusakan seperti perubahan warna, kerobekan, dan infestasi rayap, yang mengancam keberlangsungan informasi berharga yang terkandung di dalamnya. Kurangnya perhatian terhadap perawatan khusus diperlukan agar kondisi ini tetap menjadi tantangan dalam menjaga kualitas dan integritas koleksi naskah kuno di museum tersebut.

Hal ini dijelaskan oleh ibuk Afrida Lubis sebagaimana dijelaskan bahwa “ada kendala kami hadapi disini dek, yaitu SDM dimana disini banyak pegawainya tetapi pegawai disini tidak memiliki pengetahuan melakukan pelestarian ini jadi itu sebagai faktor kendala kami disini. Dan kami kekurangan anggaran dana dimana anggaran dana berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Jadi anggaran ini menjadi problem melakukan pelestarian. Dan Museum kita ini belum ada anggaran khusus agar pelestarian ini sehingga ini belum tersusun secara efektif begitu dek.”

Pelestarian naskah kuno di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara menghadapi berbagai kendala signifikan yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan dan perawatan koleksi. Pertama, kendala manajemen terkait kebijakan pelestarian yang kurang komprehensif, terutama sejak 2016, menyebabkan proses pelestarian tidak optimal. Kedua, kekurangan tenaga ahli khusus konservasi mengakibatkan museum bergantung pada pihak ketiga untuk pelestarian fundamental seperti fumigasi dan laminasi. Ketiga, museum juga kekurangan fasilitas khusus untuk restorasi naskah kuno, yang membatasi kemampuan pelestarian. Keempat, kendala anggaran menyurutkan alokasi dana yang tidak sepenuhnya mencukupi kebutuhan pelestarian, mengganggu keberlanjutan proses tersebut. Terakhir, faktor lingkungan, biotis, kimia, dan kesalahan manusia turut memperparah kondisi naskah kuno, menambah kompleksitas dalam menjaga kualitas dan integritas koleksi.

### **Pembahasan**

Faktor Pelestarian naskah kuno di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara adalah bagian integral dari upaya perlindungan terhadap warisan budaya berharga. Tugas ini, sebagaimana ditegaskan oleh peraturan pemerintah seperti Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014, tidak melibatkan museum tetapi perpustakaan dan institusi terkait lainnya menjaga nilai-nilai informasi terkandung koleksi naskah kuno (Zahrul Fuad, 2019). Naskah-naskah kuno, menyimpan rekaman sejarah berupa perasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai masyarakat, memerlukan perlindungan cermat agar memastikan kelestariannya. Pelestarian ini mencakup berbagai aspek seperti perawatan, pemeliharaan, pengawetan, dan pengamatan terhadap koleksi agar menghindari kerusakan akibat faktor-faktor biologi, kimia, fisika, manusia, serta bencana alam (Sudarsono, 2006).

Visi dan misi Museum Nasional Tahun 2020–2024 menekankan pada pengelolaan cagar budaya terpadu agar memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Misi tersebut meliputi tata kelola cagar budaya profesional, ekosistem pengelolaan meningkatkan kesejahteraan umum, dan pemberdayaan cagar budaya diplomasi budaya. Namun, pelestarian naskah kuno di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara masih banyak dilakukan secara manual. Penggunaan rempah-rempah seperti merica, cengkeh, dan pala dibungkus kain tipis merupakan salah satu metode agar melindungi naskah dari kerusakan, dengan tambahan kapur barus agar mencegah kerusakan oleh binatang.

Pelestarian manual ini seringkali dibarengi dengan penggunaan bahan kimia seperti karbon disulfida (CS<sub>2</sub>), karbon tetraklorida (CCl<sub>4</sub>), metil bromida (CH<sub>3</sub>Br), thymol cristal, dan naftalina, harus dikelola dengan hati-hati agar mencegah bahaya kesehatan. Hal ini, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara biasanya menggandeng pihak ketiga ahli pengelolaan bahan kimia tersebut, mengingat perlunya pengawasan ketat dan keterampilan khusus pelaksanaan prosedur ini.

Kendati upaya pelestarian manual dilakukan, terdapat kekurangan mencakup penggunaan zat kimia tidak kontinu dan ketergantungan pada pengendalian suhu ruangan. Sementara perpustakaan nasional dapat mempertahankan suhu konstan agar pelestarian, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara belum memiliki fasilitas sama, mengandalkan suhu AC tidak selalu konsisten di ruang pameran dan penyimpanan.

Agar mengatasi tantangan ini, pelestarian teks naskah melalui digitalisasi dan katalogisasi merupakan langkah sangat dianjurkan. Digitalisasi naskah dengan menggunakan kamera dan mesin scanner, disalin ulang, dialihaksarakan, dan diterjemahkan adalah metode efektif agar memastikan informasi terkandung tetap terjaga meskipun fisik naskah mengalami kerusakan atau hilang. Menurut Shah (2014), digitalisasi naskah merupakan solusi tepat agar menangani naskah kuno dengan memberikan akses lebih luas dan permanen terhadap informasi tersebut, sekaligus meminimalkan risiko kehilangan data berharga akibat kerusakan fisik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pelestarian naskah kuno di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, dapat disimpulkan hal krusial. Pertama, tercatat bahwa terdapat sekitar 262 naskah kuno tersimpan di museum ini, terdiri dari Pustaha Laklak sebanyak 164 buah, Naskah Melayu 86 buah, Naskah Islam 12 buah, dan Lontar 1 buah. Secara umum, kondisi fisik naskah-naskah tersebut sangat memprihatinkan mengingat usia mereka sudah mencapai puluhan hingga ratusan tahun. Oleh karena itu, pemeliharaan dan konservasi naskah merupakan aspek sangat penting dan mendesak. Konservasi naskah-naskah kuno di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dilaksanakan setiap tahun dengan melibatkan konservator eksternal. Kerusakan umum sering terjadi pada koleksi naskah berbasis kertas mencakup masalah seperti lepasnya jilidan, robek, berlubang, kerapuhan, noda, kekotoran, serta perubahan warna menguning.

Kedua, konservasi terhadap alat-alat berbahan dasar kayu, termasuk naskah terbuat dari kulit kayu, menjadi bagian dari upaya pelestarian. Proses konservasi ini melibatkan fumigasi menggunakan bahan kimia tertentu berfungsi agar mengusir dan membasmi serangga merusak benda-benda organik tersebut. Naskah kuno, sebagai jenis benda organik, memiliki daya tahan terbatas terhadap berbagai gangguan seperti suhu tinggi, kelembaban, air, dan unsur kimia tertentu, termasuk asam. Oleh karena itu, fumigasi menjadi salah satu metode efektif melindungi naskah-naskah dari kerusakan lebih lanjut.

Ketiga, naskah-naskah kuno terbuat dari daun lontar atau bahan organik lainnya seringkali mengandung selulosa, merupakan makanan bagi rayap dan ngengat, serta sangat rentan terhadap kerusakan. Agar mengatasi masalah ini, pihak Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara menerapkan metode pengolesan minyak sereh dicampur dengan kapur barus. Metode ini bertujuan agar melindungi naskah dari infestasi hama serta memperlambat proses kerusakan disebabkan oleh faktor-faktor biotis dan lingkungan. Dengan berbagai pendekatan ini, diharapkan naskah-naskah kuno dapat terjaga kelestariannya dan tetap dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi berharga di masa mendatang.

### **Saran**

Salah Dalam rangka memastikan keberhasilan pelestarian naskah kuno optimal, diperlukan upaya sistematis dan terencana melibatkan aspek kunci. Pertama, agar mencapai standar pelestarian tinggi, penting adanya penambahan tenaga SDM memiliki keahlian khusus di bidang pelestarian naskah. Oleh karena itu, diharapkan agar pemerintah dapat menyediakan berbagai pelatihan teknis terfokus pada pengembangan

keterampilan para ahli pelestarian, guna meningkatkan kompetensi mereka menangani naskah-naskah kuno secara efektif.

Kedua, pelestarian naskah kuno memerlukan dukungan dana memadai, seharusnya disediakan oleh pemerintah agar mendukung pengelolaan naskah baik di lembaga pemerintah maupun lembaga swasta, termasuk Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Pemberian dana khusus ini akan memastikan bahwa berbagai pelestarian, termasuk konservasi dan restorasi, dapat dilakukan dengan optimal tanpa terbatas oleh kendala finansial.

Ketiga, Museum Negeri disarankan agar mengalokasikan anggaran cukup dan sesuai dengan kebutuhan pelestarian naskah kuno. Anggaran ideal akan memungkinkan museum agar melaksanakan pelestarian secara komprehensif dan berkelanjutan, memastikan bahwa koleksi naskah kuno dapat terjaga dengan baik dan tetap bermanfaat bagi generasi mendatang. Dengan pendekatan terintegrasi ini, diharapkan pelestarian naskah kuno dapat dilakukan dengan lebih efektif, memastikan keberlanjutan dan perlindungan terhadap warisan budaya sangat berharga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baroroh, Siti Baried, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, dan Kum Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Seksi Filologi (BPPF) Fakultas Sastra UGM.
- Endang Fatmawati. Identifikasi Faktor-faktor penyebab Kerusakan Koleksi Perpustakaan, *Jurnal UPI*, Vol.7, No.2 November 2017.
- Gio David Widiesha, 2013, “Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan”, Skripsi, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hermanu Maulana, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia II*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,1993).
- Idrus. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial : pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*.Yogyakarta: UII Press.
- IFLA. (2021). *IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994*. Retrieved from <https://www.ifla.org/publications/iflaunesco-public-library-manifesto-1994>
- Kompas. (2020, 03 12). *Pentingnya Belajar Sejarah*. Retrieved 03 25, 2021, Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/12/150000369/pentingnya-belajar-sejarah?page=all>
- Karmidi Martoadmojo, 1994, *Pelestarian Bahan Pustaka*, (Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lexy J. Moleong, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martoadmodjo, Karmidi. 1994. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oman Faturahman, dkk. 2010 *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang.
- Puguh Suharso, 2009 , *Metode Penelitian Kuantitatif agar Bisnis*, (Jakarta: Indeks,)
- Pontoh, N. K. (1992). *Preservasi dan Konservasi: Suatu Tinjauan Teori Perancangan Kota*. *Jurnal PWK*, 4(6), 34-39.
- Ratmono, D. (2013). *Pedoman Teknis Penjilidan Bahan Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sudarsono, Balsius. 2006. *Antologi kepastakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.

- Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. (Bandung: Alfabeta)
- Supriadi, 2011, Aplikasi Metode Penelitian Filologi, (Bandung: Pustaka Rahmat).
- Nindya. 2008. "Pernah Melihat Naskah Kuno?". Akses pada 10 Juli 2015, h.1 di (<http://www.infoperpus.8m.com/news/230120001.htm>)
- Undang-Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2. Akses pada 8 Juli 2015 [http://bppi.kemenperin.go.id/extension/panduan\\_iso/doc/uu/C00-1992-00005.pdf](http://bppi.kemenperin.go.id/extension/panduan_iso/doc/uu/C00-1992-00005.pdf)
- Wahyudi, Pelestarian koleksi Naskah Kuno Perpustakaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2018)
- Zulfitri," Perhatian Pemerintah dan Peran Pustakawan Pemeliharaan Naskah Kuno," Jurnal Al Maktabah, 13 No.1 (2014)
- Definisi Naskah Menurut Para Ahli termuat <http://www.ejurnal.com/2013/12/pengertian-naskah-menurut-para-ahli.html> diunduh pada 30/05/2012 pukul 11:50 WIB.